

Pemanfaatan Instagram Perpustakaan Kemenkes RI Sebagai Sarana Literasi Kesehatan

Indira Arnanda¹, Widarti²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: ¹indiraarnanda@gmail.com, ²widarti.wdr@bsi.ac.id

Abstrak - Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memanfaatkan media sosial Instagram melalui akun @perpustakaankemenkes sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat di tengah pesatnya perkembangan komunikasi digital yang menuntut lembaga pemerintah untuk lebih adaptif dalam menjangkau audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Instagram oleh Perpustakaan Kemenkes RI sebagai sarana literasi kesehatan dengan menggunakan Teori Computer Mediated Communication (CMC) sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap unggahan Instagram @perpustakaankemenkes periode 3 April–3 Juli 2026 serta wawancara mendalam dengan tiga informan, yaitu pengelola akun, ketua tim kerja perpustakaan, dan salah satu pengikut akun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Kemenkes RI telah efektif menjalankan fungsi informasi dan edukasi kesehatan melalui dimensi accessibility, speed, amount, cognitive effectiveness, relevansi, dan motivating dalam kerangka CMC, yang tercermin dari strategi ajakan bertindak (call to action), pencantuman sumber referensi, serta penyesuaian konten dengan isu kesehatan aktual, sehingga berhasil membangun kepercayaan audiens dengan fakta. Namun, keterlibatan audiens masih lebih banyak terwujud secara individual dibandingkan interaktivitas terbuka seperti kolom komentar maupun polling, karena keterbatasan pemanfaatan fitur Instagram dan sumber daya manusia pengelola akun.

Kata Kunci: Instagram, literasi kesehatan, Computer Mediated Communication (CMC)

Abstract - The Library of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia utilizes the social media platform Instagram through its account @perpustakaankemenkes as a means of disseminating health information and education to the public amid the rapid development of digital communication, which demands that government institutions become more adaptive in reaching their audiences. This study aims to examine the utilization of Instagram by the Kemenkes RI Library as a means of health literacy, using Computer Mediated Communication (CMC) Theory as the analytical framework. This study employs a qualitative approach with a constructivist paradigm and a descriptive case study method. Data were collected through observation of Instagram posts on the @perpustakaankemenkes account during the period of April 3–July 3, 2026, as well as in-depth interviews with three informants: the account administrator, the head of the library's working team, and one of the account's followers. The results show that the Kemenkes RI Library has effectively carried out its health information and education functions through the CMC dimensions of accessibility, speed, amount, cognitive effectiveness, relevance, and motivating, reflected in call-to-action strategies, the inclusion of reference sources, and the adjustment of content to current health issues, thereby successfully building audience trust through factual information. However, audience engagement is still realized more through individual behaviors rather than through open interactivity such as comment sections or polls, due to limited utilization of Instagram's features and the account's human resources.

Keywords: Instagram, health literacy, Computer Mediated Communication (CMC)

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, kecepatan penyebaran informasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengakses informasi. Masyarakat cenderung memilih media digital karena dianggap lebih praktis, mudah diakses, serta mampu memberikan informasi secara *real-time*. Kemudahan tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan, pendidikan, maupun isu sosial lainnya.

Instagram menjadi salah satu platform yang relevan sebagai sarana diseminasi informasi kesehatan

karena menawarkan fitur visual seperti feed dengan konten infografis yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan interaktif. Pada Juli 2026, jumlah pengguna Instagram di Indonesia tercatat mencapai 124 juta orang atau sekitar 43,5% dari total populasi, dengan kelompok usia 25-34 tahun sebagai pengguna terbesar (napoleoncat.com, 2026).

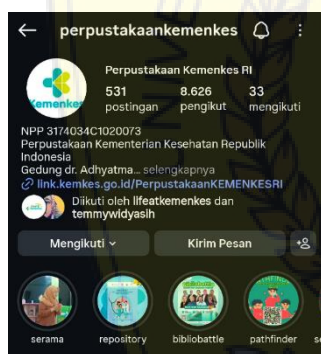
Di sisi lain, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia menurut Badan Pusat Statistik tahun 2025 hanya berada pada skor 54,80, yang mengindikasikan budaya membaca dan kemampuan memilah informasi yang masih belum optimal.



Sumber: napoleoncat.com (2026)

Gambar 1. Grafis Pengguna Instagram di Indonesia

Kondisi ini menjadikan peran lembaga yang bertanggung jawab di bidang literasi semakin penting. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Perpustakaan Kemenkes RI), yang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2015 bertugas sebagai pembina kepustakawanan sekaligus pusat repositori Kementerian Kesehatan, memanfaatkan akun Instagram @perpustakaankemenkes sebagai kanal literasi kesehatan digital.



Sumber: Instagram @perpustakaankemenkes (2026)

Gambar 2. Instagram @perpustakaankemenkes

Hingga 2 Juni 2026, akun ini tercatat memiliki 8.626 pengikut dan 531 unggahan, dengan konten meliputi tips kesehatan, fakta medis, dan materi edukatif. Sebagai platform yang bersifat digital, interaktif, dan mampu mengonvergensi berbagai format pesan dalam satu wadah, Instagram merupakan salah satu wujud media baru (New Media) dimana dalam pemahaman Pierre Levy dalam (Solomon, 2011:52) New Media dibagi 2 (Fauzi Muhammad Irfan & Yuliati, 2022) yaitu:

1. Pandangan interaksi sosial menjelaskan bahwa media dapat dibedakan berdasarkan kemampuannya menciptakan interaksi yang menyerupai komunikasi langsung.
2. Pandangan integrasi sosial menekankan bahwa media berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam pemanfaatan Instagram Sebagai New Media oleh Perpustakaan Kemenkes RI, relevan dipahami melalui pendekatan Computer Mediated

Communication (CMC), yakni proses pertukaran informasi yang dimediasi komputer dan jaringan internet antara pengirim dan penerima pesan (Walther, 1996) berdasarkan (Aji et al., 2023). Dalam perkembangan teknologi komunikasi, CMC memungkinkan proses komunikasi berlangsung tanpa harus mempertemukan pengirim dan penerima pesan secara langsung dalam ruang dan waktu yang sama. Melalui CMC, pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, maupun bentuk informasi digital lainnya.

Platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan berbagai aplikasi lainnya merupakan wujud nyata dari penerapan CMC dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern (Krisnawati, 2024). Relevansi Teori Computer Mediated Communication (CMC) terlihat sangat jelas ketika dikaitkan dengan media sosial seperti Instagram sebagai New Media. Dalam Jurnal Komunikasi Indonesia menjelaskan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, Teori CMC berkembang pesat dalam berbagai penelitian dan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi digital (Silvia et al., 2022).

CMC menjelaskan karakteristik komunikasi bermedia komputer melalui enam dimensi, yaitu accessibility, speed, amount, cognitive effectiveness, relevansi, dan motivating (Darmawan, 2012) dalam jurnal (Tulung et al., 2021). Secara detail yaitu:

1. **Dimensi Accessibility (Aksesibilitas)**, Dimensi ini mengukur seberapa luas jangkauan yang bisa dicapai suatu pesan ketika disebarkan melalui CMC.
2. **Dimensi Speed (Kecepatan)**, Dimensi ini berkaitan dengan seberapa cepat pesan bisa sampai dari pengirim ke penerima.
3. **Dimensi Amount (Volume Informasi)**, Dimensi ini melihat apakah jumlah informasi yang dikirimkan lewat CMC sudah mencukupi kebutuhan penerima pesan.
4. **Dimensi Cognitive Effectiveness (Efektivitas Kognitif)**, Dimensi ini menyoroti sejauh mana pesan yang diterima lewat CMC benar-benar bisa menambah wawasan dan pemahaman baru bagi penerimanya.
5. **Dimensi Relevansi (Kesesuaian Informasi)**, Dimensi ini mengacu pada tingkat kecocokan antara isi pesan yang dikirim dengan kebutuhan aktual dari penerimanya.
6. **Dimensi Motivating (Daya Motivasi)**, Dimensi ini menekankan kemampuan pesan yang disampaikan lewat CMC untuk mendorong penerima agar tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam tindakan nyata.

Dalam pemanfaatannya, Instagram tidak hanya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk unggahan, tetapi juga dapat menghubungkan masyarakat dengan sumber informasi lainnya. Konten yang disajikan secara singkat melalui Instagram dapat menjadi informasi

awal bagi masyarakat, sedangkan informasi yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam dapat diarahkan menuju laman atau sumber rujukan yang tersedia. Keterhubungan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi kesehatan sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus berhenti pada informasi yang terdapat dalam satu unggahan saja.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi kesehatan juga perlu memperhatikan kesesuaian informasi dengan kebutuhan masyarakat. Informasi kesehatan yang disampaikan tidak hanya perlu memiliki sumber yang jelas, tetapi juga perlu memperhatikan topik yang sedang dibutuhkan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta cara penyajian yang sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial. Penyampaian informasi yang terlalu kompleks dapat menyulitkan masyarakat dalam memahami pesan yang diberikan, sedangkan informasi yang terlalu singkat tanpa sumber tambahan dapat membatasi masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan konten yang mampu menyeimbangkan antara penyampaian informasi secara ringkas dengan penyediaan sumber informasi yang lebih lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram Perpustakaan Kemenkes RI dalam penyebaran literasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial Instagram oleh Perpustakaan Kemenkes RI sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan, dan diharapkan dapat menjadi referensi kajian komunikasi digital serta bahan evaluasi bagi Perpustakaan Kemenkes RI dalam mengoptimalkan pemanfaatan Instagram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang majemuk, dinamis, dan bergantung konteks, sehingga tujuan penelitian adalah memahami makna yang dikonstruksi Perpustakaan Kemenkes RI dalam memanfaatkan Instagram, bukan menguji variabel secara statistik (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan utama penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme bukan untuk menghasilkan hukum yang bersifat universal, melainkan untuk memahami makna yang dibangun dan diberikan individu terhadap pengalaman yang mereka alami (Sulistiyawati et al., 2026). Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif.

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Kemenkes RI, Jl. HR Rasuna Said Blok X5 Kav. 4-9, Jakarta Selatan, dengan objek akun Instagram resmi @perpustakaankemenkes. Observasi konten dilakukan secara daring pada periode 3 April-3 Juli 2026, sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring.

Unit analisis penelitian mencakup unit analisis konten, yaitu unggahan feed Infografis, caption, dan hashtag akun @perpustakaankemenkes yang dianalisis melalui enam dimensi CMC; serta unit analisis manusia, yaitu tiga informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling: informan kunci Giri Inayah (Ketua Tim Kerja Pengelolaan Perpustakaan Kemenkes RI, penanggung jawab kebijakan dan supervisi konten), informan utama Arisyah (pengelola/admin akun Instagram), dan informan pendukung Aldhi Pratama (pengikut aktif akun).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan terhadap aktivitas akun, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ketiga informan, serta dokumentasi berupa arsip konten, data Instagram Insights, dan dokumen kebijakan komunikasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu crosscheck jawaban ketiga informan, dan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Kemenkes RI merupakan unit di bawah Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI yang berperan mendukung penyelenggaraan tugas dan fungsi Kementerian Kesehatan melalui penyediaan sumber informasi yang akurat, mutakhir, dan mudah diakses oleh aparaturnya pemerintah, tenaga kesehatan, akademisi, peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Sebagai perpustakaan khusus instansi pemerintah, Perpustakaan Kementerian Kesehatan memiliki fungsi utama dalam menghimpun, mengelola, melestarikan, dan mendiseminasikan berbagai karya tulis, karya cetak, serta karya rekam yang dihasilkan di lingkungan Kementerian Kesehatan. Pengelolaan perpustakaan dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Perpustakaan di Lingkungan Kementerian Kesehatan yang mengatur penyelenggaraan, pembinaan, serta koordinasi perpustakaan pada seluruh unit kerja Kementerian Kesehatan.

Kedudukan Perpustakaan Kementerian Kesehatan berada di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan melalui Sekretariat Jenderal sebagai unsur yang mendukung penyelenggaraan administrasi kementerian. Dengan kedudukan tersebut, Perpustakaan Kementerian Kesehatan memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan pengetahuan (knowledge management), penyediaan informasi kesehatan yang kredibel, serta pengembangan literasi kesehatan melalui layanan konvensional maupun layanan berbasis digital.

Akun Instagram @perpustakaankemenkes aktif memposting sejak 23 April 2019 dan hingga 2

Juni 2026 memiliki 8.626 followers serta 531 unggahan, dikelola langsung oleh Arisyah selaku admin. Fokus analisis diarahkan pada konten feed infografis kesehatan, sebagai kategori konten yang paling representatif dalam menggambarkan pemanfaatan Instagram sebagai media literasi kesehatan.

Tabel 1. Konten Infografis Akun @perpustakaankemenkes dan Insight-nya

No	Infografis	Ringkasan Caption & Hastag	Insight
1		Malaria: Ajakan meningkatkan kesadaran, akses informasi, dan peran aktif dalam pencegahan dan pengendalian malaria. #malaria #perpustakaankemenkes	5 Mei 2026 Likes: 62 Comments: 0 Share: 32 Repost: 16
2		Chikungunya: Penjelasan penyakit yang ditularkan nyamuk Aedes dan ajakan penerapan 3M Plus; menyebut Perpustakaan Kemenkes RI sebagai sumber referensi terpercaya. #PerpustakaanKemenkes #KemenkesRI #LiterasiKesehatan #Chikungunya	11 Mei 2026 Likes: 44 Comments: 0 Share: 18 Repost: 9
3		Nutri-Level: Pengenalan label Nutri-Level (Level A–D) pada minuman siap saji dan ajakan memeriksa label sebelum membeli. #PerpustakaanKemenkes #NutriLevel #LiterasiKesehatan	13 Mei 2026 Likes: 22 Comments: 0 Share: 2 Repost: 3
4		Waspada DBD: Kewaspadaan DBD saat musim hujan; ajakan menyimak infografis dan mengakses repository.kemkes.go.id. #WaspadaDBD #CegahDBD #PerpustakaanKemenkes #LiterasiKesehatan	24 Mei 2026 Likes: 68 Comments: 0 Share: 29 Repost: 21
5		Virus Ebola: Pengenalan Ebola dan pencegahannya; rujukan pedoman kesiapsiagaan pada Repository Kemenkes RI. #Ebola #LiterasiKesehatan #PerpustakaanKemenkes	8 Juni 2026 Likes: 29 Comments: 0 Share: 3 Repost: 4

Sumber: Akun Instagram Perpustakaan Kemenkes RI (2026)

Temuan penelitian dibahas berdasarkan enam dimensi Computer Mediated Communication berikut:

Accessibility

Akun @perpustakaankemenkes bersifat terbuka dan dapat diakses siapa saja. Format infografis dipilih sebagai format dominan karena paling memungkinkan diproduksi secara konsisten di tengah keterbatasan sumber daya manusia. Identitas visual berupa warna hijau khas Kemenkes dan hashtag #PerpustakaanKemenkes digunakan secara konsisten pada setiap unggahan, sementara pencantuman tautan maupun kode QR menuju repository.kemkes.go.id pada unggahan bertema DBD dan Ebola memperluas akses audiens terhadap koleksi rujukan tanpa harus mengetikkan alamat situs.



Sumber: Instagram @perpustakaankemenkes (2026)

Gambar 2. Sumber Informasi Instagram @perpustakaankemenkes

Strategi ini menunjukkan upaya pengelola untuk menjembatani konten singkat di Instagram dengan koleksi referensi yang lebih mendalam di repositori digital, sekaligus memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan karena bersumber langsung dari terbitan resmi Kementerian Kesehatan.

Speed

Pengelola merespons dinamika isu kesehatan secara cepat, baik melalui konten terjadwal berbasis kalender kesehatan nasional yang dipetakan dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) tahunan, maupun konten responsif terhadap kejadian luar biasa seperti Ebola, Hantavirus, dan leptospirosis.

“Jadi biasanya kita ini ada agenda setting... berdasarkan dari agenda setting yang dilakukan oleh teman-teman di Humas... biasanya kan mereka punya data, ya, terkait isu apa. Nah ini kita korelasikan dengan koleksi yang ada di Kementerian Kesehatan” (Giri Inayah, wawancara, 2026).

Kecepatan respons ini ditopang oleh agenda setting bulanan dari Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes RI, hal itu dikonfirmasi oleh Giri Inayah selaku narasumber, serta terdapat jadwal unggahan konten Perpustakaan Kemenkes rutin dua hingga tiga kali seminggu.

Amount

Volume informasi disajikan secara berlapis: infografis sebagai ringkasan yang mudah dicerna, caption sebagai penjelas tambahan, serta tautan/kode QR menuju repositori digital untuk kebutuhan yang lebih mendalam. Kecukupan informasi dijaga melalui prosedur baku produksi konten, mulai dari penyusunan body copy, diskusi, hingga verifikasi referensi dari Kementerian Kesehatan, WHO, dan UNICEF sebelum konten dipublikasikan.

“Referensi yang utama memang referensi dari Kementerian Kesehatan. Yang kedua referensinya adalah dari lembaga-lembaga yang terverifikasi terkait kesehatan. Contohnya misalnya WHO” (Giri Inayah, wawancara, 2026).

Dengan pola tersebut, volume informasi tidak semata diukur dari banyaknya materi dalam satu unggahan, melainkan juga dari ketersediaan informasi pendukung yang dapat ditelusuri audiens sesuai kebutuhan.

Cognitive Effectiveness

Pengelola menyusun informasi agar mudah dipahami audiens awam, misalnya pada konten Chikungunya yang diawali pengenalan penyakit sebelum mengarahkan pada langkah pencegahan 3M Plus, serta konten Nutri-Level yang menjelaskan cara membaca label gizi kemasan dengan bahasa sederhana.

“Sebelum dipublish, saya melakukan supervisi dulu apakah sudah sesuai... dari bahasa, kemudian dari call to action-nya, seperti itu. Nah itu apakah sudah sesuai dengan jati dirinya perpustakaan Kementerian Kesehatan.”(Giri Inayah, wawancara, 2026).

“Kalau menurut saya, ya, di akun Instagram perpustakaan Kemenkes itu konten-kontennya bahasanya cukup mudah dipahami, ya. Terus istilah klinisnya itu juga biasanya tuh diterjemahkan ke bahasa masyarakat umum, lah.” (Aldhi Pratama, wawancara, 2026).

Upaya ini turut dibenarkan oleh kedua narasumber, yang menyatakan bahwa konten Instagram Perpustakaan Kemenkes RI menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan istilah kesehatan yang telah diterjemahkan ke bahasa masyarakat umum. Kesederhanaan bahasa dan kejelasan visual ini bukan sekadar pilihan estetika, melainkan strategi yang secara sengaja dirancang untuk menurunkan hambatan pemahaman terhadap informasi kesehatan yang bersifat teknis.

Relevance

Terlihat dari kesesuaian antara topik yang diangkat dengan kebutuhan maupun momentum yang

sedang dihadapi audiens. Perencanaan konten yang mengacu pada kalender kesehatan nasional memastikan tema yang diangkat senantiasa relevan dengan agenda kesehatan yang berlaku, sementara penyesuaian terhadap isu aktual memastikan konten tetap dekat dengan perhatian publik. Hal ini terbukti dari capaian engagement tertinggi pada unggahan bertema Waspada DBD, yaitu 68 likes, 29 share, dan 21 repost, yang bertepatan dengan momentum musim hujan saat risiko penularan DBD meningkat.

“rata-rata yang naik itu pasti yang lagi viral, atau nggak yang relate sama para pemustaka... kayak Nutri Level, itu kan orang pengin tahu, ya, yang A, B, C, D. Itu lumayan banyak viewer-nya.” (Arisyah, wawancara, 2026).

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Arisyah bahwa konten yang memperoleh respons tertinggi adalah konten yang relate dengan isu yang sedang ramai dibicarakan atau dekat dengan keseharian follower, seperti Nutri-Level.

Motivating

Setiap caption unggahan konsisten menyertakan ajakan bertindak (call to action) yang disupervisi ketua tim kerja sebelum dipublikasikan. Efek dimensi ini terbukti dari pengalaman informan pendukung yang, setelah membaca konten Instagram mengenai TBC, tergerak untuk menelusuri tautan sumber demi memperoleh informasi tambahan yang lebih lengkap. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui Instagram @perpustakaankemenkes tidak berhenti pada tahap audiens menerima informasi, melainkan berhasil mendorong audiens untuk melakukan tindakan lanjutan berupa pencarian dan pendalaman informasi kesehatan secara mandiri.

Secara keseluruhan, keenam dimensi CMC berkembang relatif seimbang dalam praktik pemanfaatan Instagram Perpustakaan Kemenkes RI, namun lebih banyak ditopang oleh keterlibatan audiens yang bersifat individual, seperti kebiasaan mengakses ulang akun dan menelusuri tautan sumber, dibandingkan interaktivitas terbuka melalui kolom komentar yang pemanfaatannya masih terbatas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perspektif interaksi sosial dan integrasi sosial dalam pemanfaatan Instagram sebagai media baru berkembang seimbang, meski lebih banyak ditopang keterlibatan personal audiens. Keterbatasan sumber daya manusia, yaitu satu pengelola akun yang dibantu tim kerja lain menjadi faktor yang membayangi konsistensi pengelolaan konten.

keberhasilan literasi kesehatan tidak dapat diukur secara memadai hanya dari indikator interaktivitas yang tampak di permukaan, seperti jumlah komentar maupun like, melainkan perlu turut mempertimbangkan pola keterlibatan yang lebih tersembunyi namun substantif. Sekalipun demikian,

hal ini tidak berarti bahwa ruang untuk memperkuat interaktivitas yang lebih terlihat secara publik menjadi tidak relevan. Optimalisasi fitur bawaan Instagram yang belum banyak dimanfaatkan, tetap berpotensi memperkaya bentuk keterlibatan audiens sekaligus memperluas jangkauan dialog dua arah yang selama ini lebih banyak terjadi secara personal dan tidak tampak di permukaan. Penguatan kapasitas sumber daya manusia yang secara khusus berfokus pada pengelolaan media sosial turut menjadi kebutuhan penting agar potensi tersebut dapat digarap secara lebih maksimal ke depannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Instagram oleh Perpustakaan Kemenkes RI sebagai sarana literasi kesehatan telah berjalan efektif dalam mengintegrasikan keenam dimensi Computer Mediated Communication, yaitu accessibility, speed, amount, cognitive effectiveness, relevansi, dan motivating, ke dalam strategi komunikasi digitalnya. Efektivitas ini tercermin dari kredibilitas konten yang terjaga, kesesuaian topik dengan kebutuhan audiens, serta kemampuan pesan mendorong audiens melakukan tindakan lanjutan berupa pencarian informasi lebih dalam. Meski demikian, penguatan interaktivitas terbuka dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola akun menjadi aspek yang perlu menjadi perhatian ke depan, agar literasi kesehatan yang dihasilkan tidak hanya efektif dalam penyampaian dan penyebaran pesan, tetapi juga mampu membangun partisipasi aktif masyarakat secara lebih terbuka dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan Instagram @perpustakaankemenkes oleh Perpustakaan Kemenkes RI sebagai sarana literasi kesehatan telah berjalan efektif dalam mengintegrasikan keenam dimensi Computer Mediated Communication. Dimensi accessibility dan speed tercermin dari akun yang terbuka, identitas visual konsisten, dan kecepatan respons terhadap isu kesehatan aktual maupun kejadian luar biasa, meski interaktivitas terbuka seperti kolom komentar masih minim. Dimensi amount dan cognitive effectiveness terwujud melalui penyajian informasi berlapis dengan prosedur verifikasi referensi resmi serta bahasa sederhana yang mudah dipahami audiens awam. Dimensi relevansi dan motivating terbukti dari penyesuaian konten dengan kalender kesehatan dan isu aktual, serta konsistensi ajakan bertindak yang mendorong audiens menelusuri informasi lebih lanjut. Keenam dimensi CMC tersebut berkembang relatif seimbang, meski lebih banyak ditopang keterlibatan audiens individual dibandingkan interaktivitas terbuka. Bagi Perpustakaan Kemenkes RI, disarankan mengoptimalkan fitur interaktif bawaan Instagram, menambah sumber daya manusia pengelola media sosial, serta menetapkan indikator kinerja dan evaluasi performa konten secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan, membandingkan dengan akun instansi kesehatan lain,

serta mempertimbangkan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengukur engagement secara kuantitatif.

REFERENSI

- Aji, I. D. K., Kalalo, B. D., & Rahmawati, K. D. (2023). Interaksi Hiperpersonal Dalam Penerapan Computer-Mediated Communication Akun Instagram @Anneavantieheart. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Number 1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Darmawan, D. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi : Teori Dan Aplikasi*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Fauzi Muhammad Irfan, & Yuliati, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Edukasi Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 148–155.
- Krisnawati, A. (2024). *Tren Penggunaan Teknologi Komunikasi Smartphone Terhadap Hubungan Pasangan Jarak Jauh*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/Jomaa.V1i2.93>
- Silvia, M., Rousta, D., Gilrandy, D., & Irwansyah, I. (2022). Application Of Computer-Mediated Communication Theory In Online Learning. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sulistiyawati, D. Y. R., Sujati, B., Juliardi, B., Kalalo, R. R., Dhahir, D. F., Mulyono, S., Yuris, & Arissaryadin. (2026). *Metodologi Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. Mmfast Publishing.
- Tulung, A. A., Suskarwati, S. U., & Abinta, V. C. (2021). Instagram Sebagai Media Government Public Relations Kementerian Komunikasi Dan Informatika Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(2).